



**Wanita Karir dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Aplikasi Teori Hermeneutika
George J.E Gracia)**

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.356>

Yuni Wahyuni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yuniw280698@gmail.com

Abstrak

This article discusses career women by making the object of study of surah al-Ahzab verse 33 and using the hermeneutic approach of George J.E Gracia as an analytical knife in the verse. Career women are women who are engaged in work or also called financially independent women. The issue of career women still brings controversy in the view of society. Where women are still second class after men and are often treated unfairly. The results showed that the interpretation of surah al-Ahzab verse 33 uses the hermeneutic theory of Jorge J.E Gracia. Researchers found the historical function of this verse related to the wives of the Holy Prophet (peace be upon him) where the Arab society of Medina at that time was characterized by patriarchy lineage, which is a system of lineage drawn from fathers or men. And a tradition by making men as leaders while women have a small portion to occupy public positions, especially roles in the social field or as workers outside the home to earn a living. The function of meaning development is that there is no prohibition for women to leave the house or have a career while still paying attention to civility or ethics when outside the home such as not decorating themselves excessively, waddling like Jahiliyah women and behavior that will bring lust to men. The function of implication of career women is given the freedom to play an active role not only in one field but also to develop according to the expertise they have.

Keywords: Career Woman, George J.E Gracia, Surah al-Ahzab.



Abstrak

Artikel ini membahas tentang wanita karir dengan menjadikan objek kajian surah al-Ahzab ayat 33 dan menggunakan pendekatan hermeneutika George J.E Gracia sebagai pisau analisis dalam ayat tersebut. wanita karir merupakan wanita yang bergerak dalam bidang pekerjaan atau disebut juga wanita mandiri secara finisia. Persoalan tentang wanita karir masih mendatangkan kontraversi dalam pandangan masyarakat. dimana wanita masih menjadi kelas kedua setelah laki laki dan sering diperlakukan secara tidak adil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi surah al-Ahzab ayat 33 menggunakan teori hermeneutika Jorge J.E Gracia. Peneliti menemukan fungsi historis ayat ini berkaitan dengan isteri-isteri nabi saw dimana masyarakat Arab Madinah saat itu bercirikan garis keturunan patriaki yaitu sistem garis keturunan yang ditarik dari ayah ataupun laki-laki. Dan suatu tradisi dengan menjadikan laki laki sebagai pemimpin sedangkan wanita mempunyai porsi yang kecil untuk menempati kedudukan public terutama peran dalam bidang sosial ataupun sebagai pekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Fungsi pengembangan makna tidak ada larangan bagi wanita untuk keluar rumah ataupun berkarier dengan tetap memperhatikan adab ataupun etika saat berada di luar rumah seperti tidak menghias diri secara berlebihan, berlenggak lenggok layaknya wanita Jahiliyah serta tingkah laku yang akan mendatangkan hawa nafsu bagi para lelaki. Fungsi implikasi wanita karir diberi kebebasan berperan aktif tidak hanya dalam satu bidang tetapi bebas mengembangkan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Kata kunci: *Wanita Karier, George J.E Gracia. Surah al-Ahzab.*



A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang kedudukan wanita menjadi topik menarik untuk diperbincangkan. Wanita dan laki laki mempunyai hak yang sama dihadapan tuhan. Tetapi dalam kehidupan sosial masyarakat, wanita masih menjadi kelas kedua setelah laki laki terutama jika dihubungkan dengan budaya, sejarah, isu gender dan lain lain.(Danu Aris Setiyanto, 2016, p. 2) Perbedaan gender yang sering dipraktikan masyarakat sering mendatangkan persoalan. Perbedaan perbedaan tersebut sering menimbulkan ketidakadilan bagi para wanita. Padahal setiap manusia memiliki hak dasar yang wajib dihormati tanpa melihat backgroundnya baik gender, bangsa, bahasa, maupun suku tempat asalnya. Setiap manusia berhak untuk bekerja dan diberikan kebebasan dalam memilih pekerjaannya sesuai dengan keinginannya sendiri. Diantara populasi masyarakat di dunia adalah wanita itu sendiri berarti mereka mempunyai hak berada ditengah publik untuk berkarir dan bekerja seperti halnya hak yang diberikan pada laki laki.

Dua abad terakhir di dunia terjadi transformasi terkait kecenderungan perempuan dalam bidang pekerjaan terutama pasca revolusi industri mereka para pemodal menjadikan wanita sebagai tenaga kerja murah dibandingkan laki-laki. Perbedaan tersebut masih terjadi bahkan jumlahnya semakin meningkat. Ada beberapa faktor yang mendorong para perempuan untuk bekerja salah satunya adalah kebutuhan. Setiap perempuan berkeinginan untuk hidup mandiri yaitu dengan memiliki usaha dan penghasilan sendiri sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada orang tua laki-laki maupun suaminya.(Karimuddi, 2014, p. 102)

Dewasa ini pandangan gender yang memberikan tembok pemisah antara peran laki dan perempuan sudah tidak relevan lagi terutama mereka yang tinggal di perkotaan. Hal tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor kebutuhan namun dilihat juga dari potensi diri yang dimiliki. Nampaknya tidak sedikit dari perempuan memberikan prestasi unggul di ruang publik dan tidak kalah dibandingkan laki laki. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian psikologi perempuan "bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara potensi inteligensi umum perempuan dan laki-laki". Dengan hadirnya semangat *emansipasi* memberikan tempat bagi kaum perempuan untuk mendapatkan posisi yang seimbang ditengah hiruk pikuknya peradaban yang terjadi di Indonesia saat ini.(Sabiq, 2022, pp. 32–36)

Namun disisi lain budaya yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk dunia menjadi faktor pendorong munculnya stereotipe tentang kedudukan pria dan wanita dalam pemisahan sektor publik dan domestik. Kemajuan ilmu pengetahuan secara umum bersilat androsentris, mengakibatkan norma



yang digunakan dalam mempertimbangkan antara yang penting dan benar yaitu norma laki laki bagi golongan muslim. Kesalah pahaman terhadap makna ayat al-Qur'an dan hadis yang dikaburkan oleh budaya dan mitos, sehingga mereka mencampur adukkan peran laki dan perempuan secara tidak seimbang. Dengan demikian dibutuhkan metodologi yang tepat dalam menganalisa suatu ayat sehingga memberikan pemahaman sesuai dengan kondisi saat ini. Artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutika George J.E Gracia dalam mengkaji surah al-Ahzab ayat 33.

Literature yang mengkaji tentang wanita karir dapat diklasifikasi kepada tiga kecendrungan besar. *Pertama* kajian yang mengonfirmasi bahwa wanita karir dibolehkan atas izin suami. Seperti yang diungkapkan Ismiyati Muhammad bahwa Islam tidak pernah melarang seorang Isteri untuk membantu suami dalam menopak perekonomian keluarga namun tetap mempunyai aturan utamanya seorang wanita karir dalam Islam memang diperbolehkan asalkan memperoleh izin dari suami. (Ismiyati Muhammad, 2019, p. 116) *Kedua* kajian bahwa wanita ka wanita karir dibolehkan atas keadaan mendesak. Nabila berpandangan dengan berpegang pada Qurthubi mengatakan Seyogyanya wanita tetap menetap di rumah mereka kecuali terdapat keadaan darurat yang mengharuskan untuk keluar rumah dan apabila mengharuskan mereka keluar penting bagi mereka untuk memperhatikan beberapa hal seperti tidak berhias secara berlebihan. (Aisy, 2021, p. 84) *Ketiga* wanita karir dibolehkan keluar dengan syarat tetap menjaga kehormatan dan kesucian. Berkesimpulan bahwa kaum wanita boleh bekerja di luar rumah dalam aspek kehidupan, asalkan tetap memenuhi syarat yaitu menjaga kehormatan dan kesucian. (Naili Fauziah Lutfiani, 2017, p. 81)

Berdasarkan kecenderungan kajian di atas, belum ditemukan dari para sarjana yang memfokuskan mengkajian tentang wanita karir dalam surah al-Ahzab ayat 33 menggunakan pendekatan hermeneutika George J.E Gracia sebagai pisau analisis ayat. Disinilah benang merah kajian. Adanya kekosongan kajian sebagaimana telah dipaparkan di atas. Tulisan ini hendak mengetahui makna yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 33 apabila menggunakan teori intrepretasi teks yang dicetuskan oleh Gracia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berpusat pada penelitian kepustakaan (*library research*) atau serangkaian kegiatan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur pustaka, yang merujuk pada buku-buku ilmiah, dokumen, naskah, jurnal-jurnal ilmiah, dan data data yang berkaitan dengan tema. Dengan demikian dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku ilmiah, dokumen, naskah, jurnal-jurnal ilmiah, yang berkaitan dengan **Yuni Wahyuni : Wanita Karir dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Aplikasi Teori Hermeneutika George J.E Gracia)**



wanita karir dan menjadikan surah al-Ahzab ayat 33 sebagai objek kajian. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika Jeorge J.E Gracia sekaligus sebagai pisau analisis untuk mengeluarkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan melewati beberapa tahap yaitu 1. Interpretandum 2. Fungsi historis 3. Fungsi pengembangan makna. 4. fungsi implikatif.

C. HASIL DAN ANALISIS

WANITA KARIR DALAM KORIDOR DEFINITIF

Dalam kamus bahasa Indonesia wanita karir diartikan wanita dewasa yang bergerak dalam bidang pekerjaan (profesi) atau disebut juga dengan *multi burden* yang dimaknai perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah ataupun berkecimpung didunia sosial masyarakat dan publik. (Ahdar Djamaluddin, 2018, p. 115) Secara istilah karir diartikan tidak hanya yang ikut serta dalam pekerjaan akan tetapi juga mereka yang tertarik dengan pekerjaan yang menghasilkan upah dalam rentan waktu yang lebih panjang.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa wanita karier adalah wanita yang mempunyai pekerjaan baik usaha sendiri ataupun bekerja dengan orang lain sehingga disebut wanita mandiri secara finansial. Menurut Prof Dr Tapi Omas Ihromi mendefinisikan wanita karir yaitu “mereka yang berhasil karyanya akan dapat menghasilkan imbalan keuangan” (Asriaty, 2014, p. 168). Islam menempatkan wanita pada posisi yang mulia serta memberikan hak yang sama seperti halnya seorang laki-laki dalam menjalani kehidupan baik dalam hal pendidikan, pekerjaan ataupun yang lainnya. Namun selama ini masyarakat berpandangan bahwa setinggi tinggi pendidikan yang di tempuh oleh wanita, akan kembali ke dapur, mengasuh anak, memasak dan sebagainya. Seakan akan mereka membatasi ruang lingkup kehidupan yang dijalani oleh wanita. Akibatnya ketika wanita ingin bekerja banyak mendatangkan persoalan.

Jika diperhatikan saat ini wanita juga memberikan kontribusi besar dalam pembangunan bangsa dan agama. Jika ada kesempatan wanita berhak untuk bekerja dan berkarier baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan, bisnis, dokter, arsitek, guru artis dan lain sebagainya. (Ismiyati Muhammad, 2019, pp. 109–110) Wanita dalam menjalani karier masih banyak kelompok yang memandang dari segi gender, keterbatasan wanita dan belum memandang sebagai pribadi manusia yang mempunyai keahlian tertentu sehingga menjadi penghalang untuk mencapai cita cita mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan penting bagi wanita karir menekuni pekerjaan yang didasari dengan keahlian agar tercapai apa yang menjadi harapan dan keinginan mereka baik dalam jabatan



ataupun pekerjaan.(Wakirin, 2017, p. 4) Sebab wanita adalah makhluk istimewa yang diciptakan Allah swt dan mempunyai hak yang sama dengan laki laki dalam mengembangkan dan mengekspresikan potensi yang dimiliki dalam dirinya.

PADANGAN ISLAM TERHADAP WANITA KARIER

Masalah wanita karier terus mengundang pro dan kontra mereka datang membawa argumen masing-masing. Mereka yang pro mengatakan bahwa isteri Rasulullah saw yaitu Khadijah RA berhasil menjalankan bisnisnya. Dan ketika khadijah menikah dengan rasulullah pun hasil kerjanya digunakan sebagai dana penunjang dakwa. Disamping itu juga Aisyah ra sering diajak keluar Madinah oleh Rasulullah sebagai operasi peperangan. Sampai ketika rasulullah meninggal pun beliau masih menjadi guru bagi sahabat sahabat nabi.

Mereka yang kontra memandang bahwa wanita tidak dibolehkan keluar untuk bekerja. Hal tersebut berdasarkan dalil al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan wanita untuk diam di rumah dan wanita adalah fitnah. Sehingga dengan membiarkan wanita bekerja di luar lebih beresiko dan berdampak pada kerusakan umat.(Karimuddi, 2014a, pp. 104–106) Dari dua kubu yang berbeda dapat dipahmai bahwa secara hukum Islam mengenai wanita karir masih banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh. Sebagian dari mereka tidak membolehkan sama sekali, ada yang membolehkan tetapi dengan syarat, ada juga yang membolehkan tanpa syarat apapun. Menurut Fatima Umar Nasif menyatakan bahwa dalam Islam memang wanita tidak diberi beban untuk bekerja. Namun Islam pun tetap memberikan hak pada wanita dalam menjalani bisnis mereka sendiri, berdagang,beramal dan lain lain.(Sarah Wahyuningsih, 2022, p. 76) Secara normatif wanita mempunyai hak untuk memimpin seperti hak yang diberikan kepada laki-laki sebab Islam tidak mempermasalahkan gender baik wanita ataupun laki-laki akan tetapi lebih pada siapa yang mempunyai kreteria dalam memimpin, baik kejujuran, keadilan, demokratis dan lain lain.(Maria Katje Tupamahu, 2019, p. 90) Dengan demikian sepanjang wanita mengetahui kewajiban serta haknya, maka berhak menyalurkan aspirasi dan berkiprah dalam bidang apapun sesuai tuntunan syariat Islam.

Namun dalam sosial masyarakat faktanya kesetaraan antara laki laki dan prempuan cukup lemah dalam pandangan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan asumsi *pertama* dogma bahwa wanita adalah pelengkap.*kedua* dogma wanita lebih rendah dalam bakat moral etik *ketiga* adanya ideologi yang dibawah masyarakat pra Islam Mekkah yang menilai peran wanita rendah dalam proses produksi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu Islam menempatkan pangkatan serta drajat bagi wanita sebagai bukti



dari keutamaannya.(Husein Muhammad, 2019, p. 7)

BIOGRAFI JORGE J.E GRACIA DAN TEORI INTERPRETASINYA

Jorge J.E Gracia adalah seorang filosof yang lahir di negara Kuba pada tahun 1942. Gracia menempuh pendidikan di Wheaton College dan menyelesaikan *undergraduate program* (B.A) tahun 1965 dalam bidang filsafat. Kemudian ia melanjutkan studinya tahun 1966 pada graduate program (M.A) di Universitas of Chicago dalam bidang yang sama dan pada tahun 1971 berhasil menyelesaikan program doctoral dalam bidang filsafat di University of Toronto. Melihat riwayat pendidikan tentang filsafat serta kedalaman ilmu yang dimiliki menjadikan ia seorang professor di kota New York dalam departemen filsafat Universitas Buffalo.(Nablur Rahman Annibras, 2016, p. 72)

Selain menjadi pengajar Gracia ikut berkontribusi di berbagai macam organisasi yang berhubungan dengan bidang kajiannya. Disamping itu juga fokus memperhatikan masalah-masalah baik nasionalisme, etnisitas, identitas dan sebagainya. Dari hasil penelitian selain menekuni bidang filsafat Gracia juga menekuni bidang metafisika dan hermeneutika. Namun sebelumnya ia tidak tertarik dengan kajian hermeneutika sebab *term* hermeneutika banyak diaplikasikan teori interpretasinya saat ini. kemudian hadir Peter Here sebagai seorang sahabat dari Gracia dan memiliki keahlian dalam bidang bahasa. Dalam sebuah konferensi di Buffalo yang membahas tema tentang isu historiografi pada tahun 1980-an Gracia akhirnya mulai tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan hermeneutika.(Syamsul Wathani, 2017)

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia akademisi, banyak karya karya yang telah ia hasilkan baik artikel seminar, buku maupun jurnal ilmiah antara lain : 1) Meaning, dalam dictionaer for theological interpretation of scriptures. 2) A theory of textuality : the logic and epistemology. 3) The uses and abuses of the classics: Interpreting Interpretation In Philosophy. Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience. A Theory of Author, dalam W. Irwin, (ed.), the death and resurrection of the author.4) Texts and Their Interpretation, review of metaphysics 43 (1990). 5) The Ethics of Interpretation, in volume of the international academy for philosophy, Liechtenstein, forthcoming?.6) Can There Be Texts Without Historical Authors? American Philosophical Quarterly (1994).7) Borges Pierre Menard: Philosophy Of Literature, journal of aesthetics and art criticism 59, 1 (2000). 8) Can There Be Texts Without Historical Audiences? The identity and function of audiences, review of metaphysics (1994). 9) Textual identity, sorties (1995). 10) Can There Be Texts Without Historical Audiences? The identity and function of audiences, review of metaphysics (1994). 11) Author and repression, contemporary philosophy (1994). 12). Can There Be Definitive Interpretations? In European



philosophy and the American academy, ed. B. smith (la sale, IL: heeler institute, 1994). dan lain lain.(Nablur Rahman Annibras, 2016, p. 73)

Menurut Gracia menyampaikan makna pada audiens merupakan fungsi utama teks. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memberikan pemahaman kepada audiens. Persepsi audiens kepada teks bervariasi dan berbeda dari audiens ke audiens. Oleh karena itu tidak heran bila di beberapa kasus banyak terjadi ketidakpahaman dan bukan pemahaman itu sendiri.

Interpretasi tidak bisa dipisahkan dari teks yang menjadi objek tafsir. Gracia berpandangan teks merupakan entitas sejarah yang muncul dalam keadaan dan waktu tertentu yang melingkupi pengarang. Dengan demikian dua tugas dan posisi seseorang penafsir yaitu disamping sebagai sejarawan yaitu berusaha kembali pada makna sejarah, di satu sisi juga sebagai filosof yaitu berperan untuk mencari dan menciptakan makna.(Syamsul Wathani, 2016, p. 37)

Gracia mengenalkan theory interpretasi yang disebut juga dengan theory fungsi interpretasi atau *interpreter function* yang terdapat dalam bukunya *A Theory Of Textuality*. Untuk memperoleh makna yang komprehensif menurut Gracia ada tiga tahap yakni *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*. Teori ini muncul didasari pandangan Gracia dalam memaknai dan memahami teks.

APLIKASI TEORI GRACIA DALAM SURAH AL-AHZAB AYAT 33

Pada tahap ini peneliti mencoba mengaplikasikan teori hermeneutika Gracia pada QS al-Ahzab ayat 33. Langkah pertama memunculkan interpretandum selanjutnya dibedah dengan tiga fungsi yaitu fungsi historis, fungsi pengembangan makna dan fungsi implikatif.

1. Interpretandum

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا (الأحزاب : ٣٥)

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah sholat, tunaikan zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu bersih-bersihnya (QS. Al-Ahzab : 33)

2. Fungsi Historis

Surah al-Ahzab bermakna “golongan yang sekutu” yang berbicara tentang al-Ahzab. Surah ini terdiri 73 ayat dan tergolong dalam surah Madaniyyah yang diturunkan pada akhir tahun kelima Hijrah **Yuni Wahyuni : Wanita Karir dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Aplikasi Teori Hermeneutika George J.E Gracia)**



pada perang Gazwat/Al-Ahzab yang disebut juga perang khandaq, sebutan tersebut atas saran Salman seorang sahabat nabi. Rasulullah, Salman al Farisi beserta para sahabat menggali khandaq yang bertempat di arah utara kota Madinah. Mereka menduga akan menjadi garis keras serangan kaum musyrik. Dan perang ini terjadi di tahun Syawal kelima Hijrah. (Dimiyati, 2022, p. 58)

Tujuan mengkaji latar belakang kemunculan teks karena teks tidak keluar dari ruang yang kosong, akan tetapi keluar sebagai reaksi terhadap peristiwa disekitarnya. Dari sini dapat dilihat urgensi Asbab al-Nuzul sebagai sarana untuk memahami latar belakang turunnya ayat. Adapun asbab nuzul surah al-Ahzab ayat 33 dapat ditelusuri dari riwayat Abu al-Qasim Abdurrahman bin Muhammad as-Sarraj memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Ya'kub memberitahu kami, ia berkata al-Hasan bin Ali bin Affan memberitahu kami, ia berkata. Abu Yahya al-Hammani memberitahu kami, dari Shalih bin Musa al-Qurasyi dari Khashif. Dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas. Ia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai isteri-isteri nabi saw. (Al-Wahidi an-Nisaburi, 2014, p. 566) Hadis tersebut menjadi bukti bagaimana kondisi masyarakat saat itu, ruang gerak wanita masih sangat dibatasi.

Kondisi masyarakat Arab Madinah saat itu bercirikan garis keturunan patriaki yaitu sistem garis keturunan yang ditarik dari ayah ataupun laki-laki. Hal tersebut menjadi suatu tradisi yang lazim dan merupakan suatu adab. Sehingga pemimpin dalam rumah tangga, masyarakat, organisasi merupakan tempat kekuasaan yang diberikan pada laki-laki. Wanita mempunyai porsi yang kecil untuk menempati kedudukan public terutama peran dalam bidang sosial ataupun sebagai pekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Jika melihat keadaan pola masyarakat yang berkarakteristik patriarki ataupun melihat sistem garis keturunan, wajar saja saat itu jika nabi melarang isteri isterinya keluar rumah kecuali dengan alasan yang sangat mendesak dan diperbolehkan oleh tuntunan agama. (Naili Fauziah Lutfiani, 2017, pp. 70–71)

Untuk lebih jelas peneliti akan memaparkan kata penting dalam surah al-Ahzab ayat 33 untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ayat. *Pertama* dalam surah al-Ahzab ayat 33 Allah swt mengawali firman-Nya dengan kata (قرار) *qarar* "berarti berada di tempat". Ayat ini di adalah perintah yang diturunkan untuk isteri isteri Nabi saw agar berada ditempat yaitu rumah rumah mereka. Sedangkan Ibn A'thiyyah memahami kata *qirna* berasal dari kata (وقار) *waqar* berarti hormat dan wibawa. Dengan demikian ayat ini perintah untuk diam di rumah agar mengundang kehormatan dan kewibawaan bagi kaum wanita. Elma Cahyani, "Skripsi Nalar Feminisme Dalam Qs. Al-Ahzab Ayat 33 (Studi Tafsir Kitab Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", 2022, p. 38.

Kemudian dalam surah al-Ahzab ayat 33 terdapat kata تَبَرَّجْنَ dan تَبَرُّجُ berakar dari kata بُرِّجُ yang



berarti nampak dan meninggi. Maksud kata *tabaruj* dalam ayat ini larangan bagi kaum wanita untuk menampakkan periasan secara berlebihan. Seperti dalam hal berhias diri berlebihan, jalan dengan berlenggak lenggok ataupun menampakkan sesuatu yang tidak pantas dilihat kecuali suami. Sehingga mendatangkan rangsangan bagi kaum pria.

Dalam ayat tersebut ditemukan kata *الْجَهْلِيَّة* merupakan istilah untuk menggambarkan keadaan masyarakat sebelum datangnya Islam yang melalaikan nilai nilai ketauhidan. (Aisy, 2021, p. 72)

3. Fungsi Pengembangan Makna

Tujuan dari fungsi ini mendatangkan pemahaman dipikiran audiens kontemporer serta mengembangkan makna dari teks, terlepas apakah makna tersebut sesuai atau tidak dengan yang dimaksud oleh pengarang teks dan audiens. Dilihat dari kondisi seorang penafsir yang berbeda-beda. Dengan demikian seorang penafsir juga tidak kehilangan kendali atas makna substantive teks.

Surah al-Ahzab ayat 33 dikhususkan bagi isteri isteri nabi untuk tidak mengikuti perilaku wanita *jahiliyah*. Yaitu dengan menampkan sesuatu yang tidak pantas untuk diperlihatkan pada kaum pria. Adapun ruang lingkup kehidupan wanita saat itu sangatlah terbatas dilihat dari kondisi masyarakat masih terpengaruh dengan realitas sosial saat itu dan lebih mengutamakan kaum laki laki untuk memegang kekuasaan, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kebudayaan masyarakat *jahiliyyah* sebab cukup sulit menghilangkan dua perubahan yang berbeda pada level ini. Bahkan persoalan tentang wanita masih diperdebatkan sekitar abad kelima sampai abad ketujuh Mesehi.

Namun secara historis jika ditelusuri lebih dalam tentang aktivitas wanita pada zaman nabi banyak riwayat menjelaskan aktivitas para wanita yang berkecimpung dalam bidang bisnis, industri, pertanian, pendidikan, seni dan sebagainya. Bahkan isteri isteri nabi sangat aktif dalam bidang ekonomi seperti Khadijah yang sukses dibidang bisnis. Ratu balkis yang mempunyai kemandirian dalam berpolitik, ummu Salim bin Malhan sebagai perias pengantin. Disamping itu nabi saw pun memberikan petunjuk dalam menjani praktik jual beli. Perbuatan tersebut menjadi bukti bahwa nabi memposisikan wanita setara dengan laki laki. sehingga jika dilihat secara historis aktivitas wanita pada zaman nabi menurut peneliti bahwa kata *qarar* dalam ayat ini tidak berarti adanya larangan bagi wanita bekerja diluar rumah tetapi lebih melihat keutamaan keutaman bagi wanita saat berada atau diam dirumah. Dan menekankan etika pada isteri isteri nabi untuk tidak mengikuti perilaku berlebihan layaknya wanita *jahiliyah*. Ayat ini tidak bisa dipahami secara tekstual tetapi perlu juga memperhatikan konteks perkembangan zaman. Melihat perkembangan zaman semakin maju menuntut seseorang untuk memposisikan diri tanpa memandang segi gender. Karena dizaman modern ini tidak bisa dipungkiri banyak terjadi wanita karier

Yuni Wahyuni : Wanita Karir dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Aplikasi Teori Hermeneutika George J.E Gracia)



yang bekerja penghasilannya lebih tinggi dari suami.

Al-Maududi seorang pemikir Muslim kontemporer ia berpendapat tempat wanita adalah di rumah. Wanita tidak bebas dalam pekerjaan di luar rumah supaya mereka terhormat berada di rumahnya. Adapun kebutuhan untuk keluar rumah, maka diperbolehkan selama memenuhi syarat untuk menjaga rasa malu dan kesucian. Lebih lanjut al-Maududi hanya mencatat “keperluan” maksudnya tidak harus dalam keadaan yang darurat dan memaksa. Muhammad Quthub menjelaskan bahwa surah al-Ahzab ayat 33 tidak serta merta untuk melarang perempuan bekerja, sebab perempuan sendiri tidak dilarang bekerja dalam Islam. (Aisy, 2021, pp. 75–76)

Pengembangan makna sekaligus pesan moral yang peneliti tangkap dari surah al-Ahzab ayat 33 yaitu tidak ada larangan bagi wanita untuk keluar rumah ataupun berkarier dengan tetap memperhatikan adab ataupun etika saat berada di luar rumah seperti tidak menghias diri secara berlebihan, berleenggak lenggok layaknya wanita *Jahiliyah* serta tingkah laku yang akan mendatangkan hawa nafsu bagi para lelaki.

4. Fungsi Implikasi

Tahap ini merupakan kelanjutan dari fungsi pengembangan makna. Apabila fungsi historis bertujuan untuk menemukan makna asli dalam teks, fungsi implikasi berada jauh melampaui apa yang dimaksud oleh teks. Dan merupakan pengembangan berdasarkan makna yang ditemukan pada fungsi pengembangan makna. Berdasarkan makna yang ditemukan pada fungsi pengembangan makna dapat disimpulkan bahwa wanita tidak dilarang untuk bekerja diluar rumah akan tetapi perlu bagi mereka memperhatikan etika seorang muslimah ketika sedang bekerja atau berada di luar rumah.

Keterlibatan wanita dalam bekerja sudah ada sejak zaman nabi dapat dilihat dari catatan sajarah dimana wanita menguasai berbagai macam bidang pekerjaan. Islam sebagai agama yang sempurna telah menggariskan bahwa wanita tidak dilarang untuk bekerja. Wanita berhak memiliki peran di masyarakat baik yang berhubungan dengan bidang sosial, bidang politik, bidang agama ataupun bidang pendidikan. Mereka bebas menjalani peran serta tidak terbatas dalam bidang apapun sesuai dengan potensi dan keahlian yang dimilikinya untuk mengemban tugas yang bermacam macam.

Islam telah mengikat status perempuan pada posisi yang layak dan martabat sebagaimana kaum laki-laki. Wanita yang bekerja di luar rumah merupakan hal yang tidak perlu dipersoalkan lagi, selama ia mampu melakukannya sesuai dengan syariah Islam yaitu menjaga kodrat dan fitrahnya sebagai perempuan, berperilaku sopan, tidak menampakkan sesuatu secara berlebihan, menghias diri seperlunya agar tidak mendatangkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Yuni Wahyuni : *Wanita Karir dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Aplikasi Teori Hermeneutika George J.E Gracia)*



Menurut Quraish Shihab perempuan berhak bekerja selama pekerjaan itu membutuhkan mereka ataupun selama mereka memerlukan pekerjaan tersebut. Pekerjaan itu dilakukan dengan hormat dan sopan sehingga dampak negative dari pekerjaan yang berdampak pada diri sendiri dan lingkungannya dapat dihindari. (Asriaty, 2014, p. 118) Dengan demikian wanita yang bekerja di luar rumah atau disebut dengan wanita karier bukan berarti melanggar syariat Islam akan tetapi maksud kata *qarar* dalam ayat tersebut menunjukkan keutamaan seorang perempuan yang lebih utama ketika berdiam diri dirumah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas tentang interpretasi surah al-Ahzab ayat 33 menggunakan teori hermeneutika Jorge J.E Gracia. Peneliti menemukan fungsi historis ayat ini berkaitan dengan isteri-isteri nabi saw dimana masyarakat Arab Madinah saat itu bercirikan garis keturunan patriarki yaitu sistem garis keturunan yang ditarik dari ayah ataupun laki-laki. Dan suatu tradisi dengan menjadikan laki laki sebagai pemimpin sedangkan wanita mempunyai porsi yang kecil untuk menempati kedudukan public terutama peran dalam bidang sosial ataupun sebagai pekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Fungsi pengembangan makna tidak ada larangan bagi wanita untuk keluar rumah ataupun berkarier dengan tetap memperhatikan adab ataupun etika saat berada di luar rumah seperti tidak menghias diri secara berlebihan, berlenggak lenggok layaknya wanita *Jahiliyah* serta tingkah laku yang akan mendatangkan hawa nafsu bagi para lelaki. Fungsi implikasi wanita karier diberi kebebasan berperan aktif tidak hanya dalam satu bidang tetapi bebas mengembangkan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

SARAN

Penelitian tentang wanita karir tidak cukup sampai disini namun akan terus berkembang dan membutuhkan kajian lebih dalam lagi dari peneliti selanjutnya agar memperoleh pandangan dari berbagai sudut pandang karena aktivitas tersebut tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari sehingga membutuhkan kehati-hatian agar tetap berjalan sesuai dengan ketentuan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar Djamaluddin. (2018). *Wanita Karier dan Pembinaan Generasi Muda. Vol 11*(No 1).
- Aisy, N. R. (2021). *Interpretasi Qs. Al-Ahzab Ayat 33 : Studi Komparatif al-Qurthubi dan Quraish Shihab*. Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021.



-
- Al-Wahidi an-Nisaburi. (2014). *Asbabun Nuzul Sebab Sebab Turunnya Ayat Ayat al-Qur'an*. Amelia Surabaya.
- Asriaty. (2014). *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*. Vol 07(No 2).
- CAHYANI, E. (2022). *Nalar FEMINISME DALAM QS. AL-AHZAB AYAT 33 (STUDI TAFSIR KITAB AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)*.
- Danu Aris Setiyanto. (2016). *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*. CV Budi Utama.
- Dimiyati, S. H. (2022). *Skripsi Konsep Wanita Karier dalam Qs. Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Tafsir al-Misbah*. Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Husein Muhammad. (2019). *Fiqih Perempuan*. IRCiSoD.
- Ismiyati Muhammad. (2019). *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*. Vol 13(No 1).
- Karimuddi. (2014a). *Wanita Karir dalam pandangan Islam*. Vol 3(No 1).
- Karimuddi. (2014b). *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*. Vol 3(No 1).
- Maria Katje Tupamahu. (2019). *Feminisme Karir Wanita Ambisius*. CV Penerbit Qiara Media.
- Nablur Rahman Annibras. (2016). *Hermeneutika J.E. Gracia*. Vol 1(No 1).
- Naili Fauziah Lutfiani. (2017). *Hak-Hak Perempuan Dalam Surat al-Ahzab Ayat 33 : Sebuah Pendekatan Hermeneutika*. Vol X(No 2).
- Sabiq, M. dan dkk. (2022). *Telaah Kritis Atas Kenyataan Gender, Agama dan Budaya Di Indonesia*. CV. Azka Pustaka.
- Sarah Wahyuningsih, dkk. (2022). *Ragam Rujukan Penyuluhan Agama Bidang Keluarga Sakinah & Kerukunan Umat Beragama*. CV Jejak.
- Syamsul Wathani. (2016). *Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur'an Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J.E Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an*. Vol 5(No 1).
- Syamsul Wathani. (2017). *Hermeneutika Jorge J.E Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an*. Vol XIV(No 2).
- Wakirin. (2017). *Wanita Karir dalam Perspektif Islam*. Vol 4(No 1).